

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut disusun delapan standar pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan yang dimaksud adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.<sup>2</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2003), Cet.I, 6.

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (Lembar Negara RI Tahun 2013 No.71, Tambahan Lembar Negara)

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>3</sup>

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal.<sup>4</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 dalam Lampiran III menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik<sup>5</sup>.

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berfikir sains/kritis, terkembangkannya *sense of inquiry*, dan kemampuan berfikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2003), Cet.I, 36.

<sup>5</sup> Permendikbud No.59 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMA/MA

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rahman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2015), Cet.II, 3.

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Peserta didik dilatih untuk mampu berpikir logis, runut, dan sistematis

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya (faktor internal) dan dari luar dirinya atau lingkungannya (faktor eksternal).<sup>7</sup> Faktor yang bersumber dari dirinya yaitu seperti kesehatan jasmani siswa, kesehatan panca indera dan lain sebagainya, sedangkan yang bersumber dari luar dirinya atau lingkungan yaitu seperti faktor keluarga, faktor masyarakat dan faktor sekolah.

Keberhasilan belajar yang dipengaruhi oleh faktor sekolah diantaranya adalah faktor kreativitas guru dalam penggunaan metode dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran, guru berharap peserta didik tidak hanya dapat menguasai materi bahan ajar saja tetapi juga berharap peserta didik dapat berpartisipasi atau berperan aktif dalam kegiatan belajar demi kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun pada kenyataannya lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif.<sup>8</sup> Guru sebagai subjek dalam membuat

---

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V, 162.

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 84.

perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, faktor metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode pendidikan agama Islam merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode pendidikan digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan kemungkinan besar akan tercapai.<sup>9</sup>

Menurut Anita Lie dalam buku Made Wena, dalam paradigma lama proses pembelajaran adalah guru memberikan pengetahuan pada siswa secara pasif. Dalam konteks pendidikan, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, ia pasti akan dapat mengajar, ia tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat, ia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif yang terbaik. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.<sup>10</sup> Untuk itu diharapkan setiap guru dituntut adanya inisiatif dan kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran, karenanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara optimal dan terus menerus, secara berkelanjutan karena hal itu memiliki posisi yang

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Pendidikan ....*, 76.

<sup>10</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Cet.2, 189.

strategis dan dengan pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>11</sup>

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah kognitif ataupun afektif peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Telah jelas bahwa yang menjadi sasaran dari pendidikan agama Islam adalah selain para siswa menguasai ilmu pengetahuan agama tetapi siswa diharapkan mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi beberapa kendala, antara lain waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang jauh berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Dalam materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Djunaidi Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 3.

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Pendidikan ...*, 81- 83.

Dalam proses pembelajaran dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.<sup>13</sup>

Di awal abad ke-21, prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dibawah negara-negara Asia lainnya, seperti Singapura, Jepang, dan Malaysia. Bahkan jika dilihat dari indeks sumber daya manusia, yang salah satu indikatornya adalah sektor pendidikan, posisi Indonesia kian menurun dari tahun ke tahun. Indikator lain yang menunjukkan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data UNESCO tahun 2000 tentang Peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 tahun 1997, ke-105 tahun 1998, dan ke-109 tahun 1999, menurun ke urutan 112 pada tahun 2000, dan terakhir pada 14 Maret 2013 dilaporkan dari The United Nations Development Programme ( UNDP ), turun menjadi urutan ke-121 dari 185 negara, Menurut Survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia.<sup>14</sup>

Kondisi riil pendidikan di negeri ini sungguh sangat memprihatinkan, dapat dirasakan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Apalagi kalau kita lihat kondisi pendidikan di berbagai daerah terpencil, pedalaman, pesisir, bagaimana

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas* (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet.I, 1.

<sup>14</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta : Kencana, 2004), 2-4.

anak-anak usia sekolah yang seharusnya memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak, ternyata jauh dari harapan.<sup>15</sup>

Dengan melihat kondisi bangsa kita yang sedang dalam suasana suram dan carut marut, selalu saja kesalahannya ditujukan terhadap kualitas pendidikan. Seolah-olah pendidikan kita selama ini tidak memberikan hasil optimal, belum memberikan makna terhadap peningkatan mutu, di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam menghadapi dunia global, perubahan memang perlu untuk dilakukan. Dengan cara merubah yang kira-kira berkaitan dengan mengapa mutu pendidikan merosot, dimana titik perhatiannya adalah pada proses pembelajaran. Apa yang perlu untuk diubah, apa yang perlu dipersiapkan, komponen-komponen apa saja yang perlu ada, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun, dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreatifitas peserta didik tersebut. Hal ini disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual (Kognitif) saja dan proses pembelajarannya terpusat pada guru (*Teacher Center*) dimana siswa hanya menunggu uraian dari guru, kemudian mencatat dan menghafalnya.<sup>17</sup>

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki model yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik dalam

---

<sup>15</sup> Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), 22.

<sup>16</sup> Isjoni, *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 141-142.

<sup>17</sup> Zurinal, *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, 117-118.

aspek materi dan metodenya maupun aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia yang juga bermacam-macam.<sup>18</sup>

Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berfikir. Namun demikian, psikologi humanistik juga mendasari strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.<sup>19</sup>

Salah satu kecakapan hidup (life skill) yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan berpikir<sup>20</sup>. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan seseorang yang berperan dalam menentukan keberhasilan hidupnya dikemudian hari. Begitu pentingnya berpikir dalam kehidupan sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 190-191: Artinya: “Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), „Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia“ Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya

---

<sup>18</sup> Nadlir,dkk, *Psikologi Belajar Paket 1-7* (Surabaya : LAPIS PGMI, 2009), 3-14.

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009), 238.

<sup>20</sup> Purwanto Joko, “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Pictorial Riddle Dengan Konten Integrasi-Interkoneksi Pada Materi Suhu Dan Kalor Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2014.

dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan ciptaan-Nya dan juga silih berganti siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang kita rasakan dan seraya kita berpikir atas keesaan-Nya.

Berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi. Berpikir kritis diterapkan kepada peserta didik untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mendesain solusi yang mendasar. Dengan berpikir kritis peserta didik menganalisis apa yang mereka pikirkan, mensintesis informasi, dan menyimpulkan. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki struktur dan kajian yang lengkap serta jelas antar konsep.

Permasalahan yang selalu muncul pada saat pembelajaran berlangsung adalah sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan belum mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dimana pembelajaran masih bersifat satu arah, sehingga peserta didik hanya dapat menguasai materi hanya sebatas apa yang disampaikan oleh pendidik, dan peserta didik lebih cenderung menghafal dari pada memahami konsep.

Selain hal tersebut, rendahnya kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan kurangnya pemahaman pada konsep pembelajaran adalah diakibatkan oleh peserta didik kurang memiliki ketertarikan, partisipasi peserta didik, dan kurang tepatnya strategi dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyempitkan pola pikir peserta didik tentang suatu pemahaman yang

dipelajarinya. Keadaan ini menyebabkan peserta didik merasa kesulitan untuk berpikir kritis.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencoba menerapkan pendekatan saintifik. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik dilatih untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan melalui tahapan-tahapannya.

Pembelajaran melalui pendekatan saintifik itu sendiri adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Peserta didik menjadi subjek utama pada pendekatan saintifik, peserta didik dapat aktif dalam belajar, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep dalam pengetahuan secara mandiri, membiasakan peserta didik dalam merumuskan, menghadapi, dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai suatu materi tertentu sehingga mampu berpikir kritis. Jadi implementasi pendekatan saintifik sangatlah cocok untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Model Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. “Bagaimana Model Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro?”
2. “Bagaimana Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro ?”
3. “Bagaimana Pengaruh Model Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui “Bagaimana Model Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro”.

2. Untuk mengetahui “Bagaimana Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro ”.
3. Untuk mengetahui “Bagaimana Pengaruh Model Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro ”.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Sebagai masukan untuk guru Pendidikan Agama Islam lainnya agar dalam kegiatan belajar mengajar memanfaatkan model Pendekatan Saintifik dapat menjadi salah satu solusi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).
2. Sebagai pengalaman dan masukkan kepada peneliti mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya dengan menggunakan pendekatan saintifik.
3. Sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dari judul di atas, penulis dapat mengaitkan beberapa karya ilmiah yang relevan . untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang

Nurul Yusri (2015) dalam tesisnya yang berjudul "*Keterkaitan Saintific Learning dengan Kemampuan Berfikir Kritis*" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Saintific Learning yang terdiri dari mengamati, mengklarifikasi, mengkomunikasi memiliki keterkaitan dengan kemampuan berfikir kritis siswa.

Bagi penulis penelitian ini sangat membantu sekali, karena sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian penulis, dimana hasil penelitian diatas menunjukkan keberhasilannya.

Djoko Rohadi Wibowo (2015) dalam tesisnya yang berjudul "*Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu membangun sikap kritis siswa melalui langkah-langkah pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menannya, menalar, mendiskusikan dan mengkomunikasikan. Faktor lain yang sangat mendukung adalah kreativitas guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik.

Penelitian di atas juga sebagai bahan pertimbangan penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir, karena hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik sangat mampu membangun sikap kritis siswa dan meningkatkan penguasaan konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tri Utami (2016) dalam tesisnya yang berjudul "*Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Upaya Penanaman Kompetensi Inti Anak Usia Dini di PAUD Terpadu An-Nuur Sleman Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan pendekatan saintifik mampu mendukung upaya penanaman kompetensi inti siswa.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis berasumsi bahwa implementasi pendekatan saintifik juga mampu membentuk kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah konsep yang “dapat diamati” ini penting karena dengan itu terbuka kemungkinan bagi orang lain, selain peneliti yang bersangkutan, untuk melakukan penelitian serupa sehingga apa yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.<sup>21</sup>

Untuk memudahkan pemahaman dari judul tentang “Model Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK Negeri 1 Bojonegoro”. Maka diperlukan rumusan definisi operasional.

Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan<sup>22</sup>.
2. Pendekatan Saintifik merupakan sebuah bentuk pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif berpikir,

---

<sup>21</sup> Chayyi Fanani, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Surabaya : Fak. Agama Islam UNSURI, 2009), 11-12.

<sup>22</sup> Bektu Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 9.

bersikap sebagaimana seorang saintis mengamati, mengelola berbagai materi melalui pendekatan ilmiah yang diperoleh dari beragam hal dan informasi di sekitar dan yang diterima oleh peserta didik. Pendekatan ilmiah disini berarti pendekatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan riset dan penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang benar. Pada pelaksanaannya pendekatan saintifik menerapkan langkah-langkah sebagai sebuah proses dalam pembelajaran. Langkah-langkah berupa kegiatan mengamati, menanyakan, mencoba/melakukan eksperimen, mengasosiasi/menalar dan mendemonstrasikan (mengomunikasikan, memaparkan, menyimpulkan). Langkah-langkah tersebut mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan kepribadian, kemampuan dan keterampilan dalam penguasaan dan penggunaan teknologi.

3. Berfikir Kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.<sup>23</sup>. adapun ciri seseorang yang berfikir kritis antara lain : mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, mencari alasan, mencoba memperoleh informasi yang benar, menggunakan sumber yang dapat dipercaya, mempertimbangkan keseluruhan situasi, mencari alternatif, bersifat terbuka, mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, mencari

---

<sup>23</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching dan Learning* (Bandung : Mizan, 2009), 183.

ketepatan suatu permasalahan, dan sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kecanggihan orang lain.<sup>24</sup>

4. Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.
5. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bojonegoro adalah sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang berada di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki sembilan jurusan dan merupakan sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam segala mata pelajaran termasuk dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi, Model Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK Negeri 1 Bojonegoro adalah menganalisa rencana, aktivitas, metode dan evaluasi implementasi model pendekatan saintific yang dilakukan pendidik dalam membentuk kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bojonegoro.

---

<sup>24</sup> Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 272.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat luasnya permasalahan, untuk itu penulis perlu memberikan pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan yang tidak pada proporsinya, sesuai dengan judul : Model Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonegoro.

Pendekatan saintifik yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah berupa kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi/menalar dan mengomunikasikan (mendemonstrasikan, memaparkan, menyimpulkan).

Adapun yang dimaksud berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber yang terdiri dari ; Memberikan Penjelasan Sederhana, Membangun keterampilan dasar, Menyimpulkan, Memberikan Penjelasan Lanjut, dan Mengatur Strategi dan Taktik.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan tesis ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan, dan kerangka tesis.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang model Pendekatan Saintifik dan Berfikir Kritis.

Bab ketiga membahas metode penelitian meliputi tentang Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian, Jenis Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi, gambaran umum SMK Negeri 1 Bojonegoro, mulai dari murid, guru, karyawannya hingga data-data inventaris yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penyajian data, analisa data, dan pengujian hipotesis.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi oleh daftar pustaka.